Mengungkap Nilai-Nilai Non Materi di balik Praktik Akuntansi Rumah Tangga

Revealing The Non-Material Values Behind Household Accounting Practices

Mohamad Anwar Thalib*¹, Widy Pratiwi Monantun²

^{1,2} *Jurusan Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai
Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
e-mail: mat@iaingorontalo.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari permasalahan tentang minimnya kajian tentang akuntansi dalam lingkup rumah tangga yang syarat dengan nilai-nilai non materi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai non materi dari cara mahasiswa yang telah menikah mempraktikkan akuntansi rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi Islam. Terdapat lima tahapan analisis data yaitu amal, ilmu, iman, informasi wahyu dan ihsan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga praktik akuntansi rumah tangga yaitu; pertama pendapatan untuk membiayai kebutuhan rumah tangga bersumber dari pertama, pendapatan suami; kedua, pendapatan bersumber dari pemberian orang tua, para orang tua tetap memberikan uang kepada anak mereka meskipun anaknya telah menikah; ketiga pendapatan dari usaha sampingan. Ketiga pendapatan ini syarat dengan nilai non materi berupa tanggung jawab, kasih sayang, dan tolong menolong. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pada praktiknya akuntansi merupakan pengetahuan yang bukan sebatas pada materi (uang) namun syarat dengan nilai non materi berupa emosional dan spiritual.

Kata Kunci: akuntansi rumah tangga; mahasiswa; etnometodologi Islam.

Abstract

This research departs from the problem of the lack of studies on accounting in households with non-material values. This study aims to reveal non-material values from how married students practice household accounting. This study uses an Islamic ethnomethodological approach. There are five data analysis stages: charity, knowledge, faith, revelation, and good deeds information. The results of the study show that there are three household accounting practices, namely; first, income to finance household needs comes from first husband's income; secondly, income comes from parental gifts; parents still give money to their children even though their children are married; the third is income from a side business. These three incomes are conditional on non-material values in the form of responsibility, compassion, and mutual help. The results of this study prove that in practice, accounting is the knowledge that is not limited to material (money) but conditions with non-material values in the form of emotional and spiritual

Keywords: household accounting; students; Islamic ethnomethodology.

PENDAHULUAN

Rumah tangga adalah domain utama dan awal dari interaksi sosial dan pemahaman perilaku orang lain. Keluarga juga merupakan langkah awal dalam pengenalan sosial budaya, dan anggota keluarga belajar dari individu dan karakter lainnya, sehingga keluarga merupakan wadah penting bagi perkembangan kepribadian, kekerabatan, ikatan sosial dan hubungan sosial.

keaktivitas para anggotanya. Oleh karena itu sangat menarik untuk mempelajari urgensi keluarga dengan ukuran berbeda ini oleh para ilmuwan dan praktisi.[1].

Kajian tentang praktik akuntansi rumah tangga menarik untuk dilakukan. Hal ini disebabkan bahwa sejauh ini riset tentang akuntansi didominasi oleh kajian akuntansi dalam konteks bisnis yang syarat dengan nilai-nilai modernitas yaitu egoisme, materialisme, dan sekularisme. Nilai dari egoisme yang menjadi ruh akuntansi modern tercermin melalui laporan laba rugi yang hanya menyajikan informasi untuk kepentingan para pemilik modal saja, sementara itu mengabaikan pihak-pihak lain seperti para buruh, lingkungan, dan keberadaan masyarakat sekitar[2]·[3]·[4]. Lebih lanjut nilai materialisme dari akuntansi modern terefleksi melalui pengakuan dan penyajian informasi akuntansi hanya terfokus pada materi dalam hal ini uang sementara mengabaikan nilai non materi berupa mental dan religiositas[5]·[2]·[6]·[7]. Lebih lanjut nilai sekularisme dari akuntansi modern terefleksi melalui keringnya nilai-nilai ketuhanan yang disajikan dalam ilmu akuntansi modern [8]·[4]·[9]. Nilai-nilai dari akuntansi modern yang saat ini tengah marak dikembangkan dalam bentuk kajian akuntansi sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai kearifan lokal bangsa yang penuh dengan belas asih, tolong menolong, serta syarat dengan keyakinan pada Sang Pencipta [10]· [11]· [12]· [13]· [14].

Kajian tentang akuntansi rumah tangga telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya misalnya saja (Yuliana, Setiawan, & Auliyah, 2020) melalui riset yang berjudul akuntansi keluarga Sakinah sebagai manifestasi pengelolaan keuangan rumah tangga syariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Tauhid. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bentuk dan makna akuntansi rumah tangga berada di luar logika akuntansi (konvensional), tetapi sejalan dengan nilai-nilai Islam yang dianut dalam akuntansi syariah. Keluarga akuntan memiliki terminologi akuntansi syariah yang terpaut pada konsep material dan spiritual. Keyakinan mereka berasaskan pada kesadaran Tauhid. Nilai Sakinah dalam keuangan keluarga terjadi dengan memprioritaskan kebutuhan *dharuriyyat*, kemudian *hajiyyat*, dan *tahsiniyyat*. [15] Lebih lanjut terdapat (Yulianti, 2016) melalui kajian tentang akuntansi dalam rumah tangga: studi fenomenologi pada akuntan dan non akuntan. Hasil kajian ini menemukan bahwa praktik akuntansi dalam rumah tangga keluarga akuntan dan non akuntan bervariasi dimana tidak hanya dilatarbelakangi oleh pendidikan namun juga disebabkan oleh status pekerjaan, unsur geografis, dan mental yang dimiliki oleh pasangan dalam mempraktikkan akuntansi dalam rumah tangga. [16] Lebih lanjut, terdapat (Sukrianto & Lakoro, 2022) melalui kajian tentang penerapan akuntansi rumah tangga sebelum dan setelah masa pandemi covid 19 di kecamatan Tilamuta kabupaten Boalemo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasilnya menunjukkan bahwa akuntansi rumah tangga sebelum pandemi Covid-19 dapat dikelola dengan baik, terutama anggaran keluarga, perencanaan keuangan yang terukur, pencatatan keuangan yang sederhana namun terkelola dengan baik, dan tanggung jawab keuangan berdasarkan kebutuhan keluarga yang sehat. Hanya saja penerapan akuntansi pasca pandemi covid 19 menyebabkan banyak keluarga bermasalah dengan penganggaran, perencanaan, pencatatan dan pengambilan keputusan yang dilakukan sehari-hari. [17]

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dan beberapa penelitian sebelumnya tentang akuntansi rumah tangga, peneliti ingin mempelajari akuntansi rumah tangga. Namun, perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian dan metodologinya. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa yang sudah menikah. Para peneliti memilih topik ini karena sampai saat ini penelitian akuntansi rumah tangga sebagian besar terfokus pada pekerjaan atau pekerjaan ibu rumah tangga non-mahasiswa. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnometodologi Islam.

Hal inilah yang membuat penelitian ini menarik, karena selama ini penelitian akuntansi rumah tangga lebih menitikberatkan pada penggunaan fenomenologi, yaitu suatu metode yang mencoba mengungkap kesadaran akan pengalaman hidup. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan etnometodologi Islam karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap metode unik yang diterapkan oleh para siswa dalam praktik akuntansi rumah mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa yang sudah menikah melakukan pencatatan rumah tangga? Dengan menyimpang dari pertanyaan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun catatan rumah tangga siswa yang sudah menikah.

KAJIAN LITERATUR

Definisi akuntansi dalam rumah tangga yang diterima universal bisa dilihat dari penafsiran secara bahasa, kalau akuntansi dalam rumah tangga merupakan praktik-praktik pengelolaan keuangan dalam rumah tangga dengan memakai aspek- aspek akuntansi. Akuntansi rumah tangga sangat penting dalam pengelolaan keuangan pendapatan dan pengeluaran, karena kondisi dan kebutuhan hidup serta lingkungan yang mengharuskan setiap keluarga untuk menjaga kelangsungan hidup. Namun, sebagian besar anggota keluarga atau pasangan khawatir tentang pengelolaan keuangan mereka [16].

Ciri lain berkenaan dengan akuntansi rumah tangga merupakan pengambilan keputusan dalam rumah tangga bersifat multi dimensional serta sulit untuk menyeimbangkan tujuan- tujuan hidup dengan rasionalitas ekonomis. Kebutuhan material, emosional serta spiritual berkombinasi dalam pengambilan keputusan. Kala aspek emosional berjalan dengan aspek hemat, hingga hasil riset menampilkan kalau mereka kerap kali menolak aspek murah. Sehingga dikatakan kalau strategi keuangan rumah tangga bersifat kompleks serta ditentukan banyak oleh faktor- faktor sosial serta psikologis, bukannya sekedar aspek murah. Industri dipandang selaku tempat kerja dimana seluruh kegiatan dilaksanakan secara handal serta nyaris senantiasa rasional. Perihal ini pula berlaku terhadap perlakuan data keuangan yang dipraktekkan oleh industri. Pencatatan transaksi- transaksi keuangan industri bersifat tidak berubah- ubah, lengkap, terperinci dan menjajaki aturanaturan yang berterima universal. Serta nyaris seluruh industri memakai komputer buat menciptakan laporan keuangan yang diperlukan dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya rumah tangga merupakan tempat dimana sebagian keputusan yang diambil cenderung bersifat emosional walaupun transaksi- transaksi yang dicoba mengaitkan nilai transaksi yang besar. Serta kerap kali pencatatan transaksi- transaksi tidak dicoba secara tidak berubah- ubah, lengkap, terperinci, serta berterima universal sebab keterbatasan waktu serta tenaga. Pemakaian komputer dalam menciptakan laporan keuangan rumah tangga juga masih tidak sering ditemui sebab masih banyak pelaksana keuangan rumah tangga tidak memiliki keahlian mencukupi atas program aplikasi komputer. Keputusan atas pembelian benda ataupun jasa masih cenderung Oleh sebab itu pemakaian single- entry bookkeeping lebih cocok buat rumah tangga [18].

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami fenomena tentang apa yang diperoleh dari subjek penelitian seperti perilaku, pemahaman, motivasi, perilaku, dan lain- lain secara komprehensif. Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif ini karena

tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana mahasiswa yang sudah menikah mempraktikkan akuntansi..[19]

Jenis pendekatan penelitian. Dalam jenis penelitian kualitatif terdapat berbagai macam pendekatan untuk mengungkap fenomena realitas sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi Islam. Etnometodologi Islam merupakan pendekatan yang dikembangkan dari etnometodologi modern milik dari Garfinkel. Etnometodologi Islam merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari cara hidup anggota kelompok yang diyakini bahwa cara hidup tersebut tercipta atas izin dari Sang Pencipta [20] [21] [22] [23] [24]Peneliti memilih pendekatan tersebut disebabkan tujuan dari penelitian ini selaras dengan tujuan dari pendekatan etnometodologi Islam yaitu untuk mempelajari metode akuntansi rumah tangga yang dipraktikkan oleh mahasiswa yang telah menikah

Teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. (Moleong, 2015) menjelaskan bahwa wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancarannya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Untuk itu pertanyaan-pertanyaannya disusun dengan rapi dan ketat.[25] Selanjutnya wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang jauh lebih bebas iramanya. Pertanyaannya biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Teknisnya dalam riset ini, peneliti terlebih dahulu menyusun daftar wawancara secara terstruktur mengenai fenomena penelitian, kemudian peneliti bertanya kepada informan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sementara itu, peneliti juga akan menanyakan hal-hal di luar daftar pertanyaan jika terdapat jawaban informan yang menarik untuk dikaji lebih jauh lagi.

Teknik penentuan informan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penentuan informan berupa snowball sampling. (Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.[19] Teknisnya dalam memperoleh informan penelitian ini, peneliti memperoleh informasi dari rekan-rekan mahasiswa tentang siapa saja teman mereka mahasiswa yang telah menikah. Berdasarkan teknik *snowball sampling* ini, peneliti memperoleh tujuh informan dalam penelitian, tabel 1 berikut merangkum informasi ketujuh informan:

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama Informan	Usia	Menikah di Semester	Tahun Pernikahan	Jumlah Anak
1	Informan A	22	Sejak SMA	5 Tahun	2
2	Informan B	25	Semester 5	1 Tahun	-
3	Informan C	25	Semester 8	1 Tahun	1
4	Informan D	22	Semester 5	1 Tahun	1

Sumber: data diolah oleh peneliti

Teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari pendekatan etnometodologi Islam. Terdapat lima tahapan analisis datanya yaitu analisis amal, ilmu, iman, informasi wahyu, dan ihsan. Tahapan pertama adalah analisis amal. Analisis ini adalah ungkapan dan tindakan dari para anggota kelompok yang merujuk pada cara atau pola interaksi mereka.[26] Teknisnya dalam riset ini, analisis amal bertujuan untuk menemukan ungkapan dan tindakan dari para mahasiswa yang telah menikah ketika mempraktikkan akuntansi rumah tangga khususnya bagian pendapatan

Tahapan kedua adalah analisis ilmu. Ilmu yang dimaksud dalam analisis etnometodologi Islam adalah makna rasional dari ungkapan atau tindakan atas cara hidup sesama anggota kelompok. Makna rasional tersebut dipahami bersama oleh sesama anggota kelompok.[27] Teknisnya dalam penelitian ini, analisis ilmu bertujuan untuk menemukan makna rasional dari cara mahasiswa yang telah menikah mempraktikkan akuntansi rumah tangga khususnya bagian pendapatan

Tahapan ketiga adalah analisis iman. Iman yang dimaksud dalam analisis etnometodologi Islam adalah nilai non materi yang menjadi semangat dari cara hidup sesama anggota kelompok.[28] Teknisnya dalam riset ini, analisis iman berfungsi untuk menemukan nilai non materi dari cara mahasiswa yang telah menikah mempraktikkan akuntansi rumah tangga khususnya bagian pendapatan

Tahapan keempat adalah analisis informasi wahyu. Analisis ini berfungsi untuk merelasikan nilai non materi dari cara hidup anggota kelompok dengan nilai-nilai yang terdapat dalam syariat Islam. Jika nilai-nilai tersebut bertolak belakang dengan yang telah ditetapkan-Nya, maka lebih lanjut nilai dari cara hidup anggota kelompok tersebut perlu untuk dikritisi, begitu pula sebaliknya.[14] Teknisnya dalam riset ini, analisis informasi wahyu bertujuan untuk merelasikan nilai-nilai non materi dari cara mahasiswa yang telah menikah mempraktikkan akuntansi rumah tangga khususnya bagian pendapatan

Tahapan keempat adalah analisis ihsan. Analisis ini berfungsi untuk menyatukan keempat analisis sebelumnya. Tujuan menyatukan tersebut adalah sehingga peneliti bisa memperoleh makna yang utuh dari cara hidup anggota kelompok.[29] Teknisnya dalam riset ini, analisis ihsan berfungsi untuk menyatukan keempat temuan sebelumnya sehingga bisa diperoleh makna yang utuh tentang cara mahasiswa yang telah menikah mempraktikkan akuntansi rumah tangga khususnya bagian pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan dari Suami

Setiap rumah tangga memiliki cara tersendiri dalam memberikan uang jajan dan bulanan kepada istri mereka. Khusus untuk informan A, ia memperoleh uang jajan yang diberikan sebulan sekali oleh suaminya, sementara itu untuk kebutuhan rumah tangga diberikan seminggu sekali. Berikut informasi lebih detail mengenai hal tersebut

Kalau saya dengan suami, ketika telah memiliki anak, maka **suami memberikan uang jajan kepada saya, uang jajan tersebut diberikan sekaligus untuk satu bulan**. Jadi uang jajan itu khusus kebutuhan saya bukan untuk kebutuhan anak atau rumah tangga. Selanjutnya, karena kami kan menjalani hubungan long distance relationship, jadi suami itu baru pulang ke rumah satu kali dalam

seminggu. Di hari sabtu ketika suami mau pulang ke kotamobagu, maka suami akan menanyakan kepada saya apa saja keperluan rumah tangga yang harus di beli, jadi saya mengeceknya kemudian menyampaikan ke suami barang-barang kebutuhan rumah tangga yang harus dibeli. Sehingga ketika ia balik ke kotamobagu sudah sekaligus membawa barang-barang kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan pada penjelasan informan A sebelumnya, peneliti dapat memahami bahwa Informan A memperoleh uang jajan sebulan sekali dari suaminya, uang tersebut khusus digunakan untuk membiayai kebutuhan pribadinya. Sementara itu, suami dari informan A akan membeli kebutuhan rumah tangga seminggu sekali. Hal ini disebabkan, suaminya saat ini bekerja di luar kota, dan baru bisa pulang ke rumah seminggu sekali, oleh sebab itu, sebelum kembali ke rumah, suami dari informan A akan sekaligus membelikan kebutuhan rumah tangganya.

Pada penjelasan Informan A sebelumnya ditemukan praktik akuntansi rumah tangga berupa pendapatan dari suami. Praktik ini terdapat pada **amal** “suami memberikan uang jajan kepada saya, uang jajan tersebut diberikan sekaligus untuk satu bulan”. **Ilmu** dari amal ini adalah suami dari informan A memberikan uang jajan khusus untuk memenuhi keperluan pribadi dari informan A. Uang jajan tersebut diberikan satu bulan sekaligus. Sementara uang untuk membiayai kebutuhan rumah tangga akan diberikan oleh suaminya seminggu sekali.

Selanjutnya hal ini berbeda dengan yang diimplementasikan dalam rumah tangga informan B bahwa dalam hal belanja sudah termasuk dengan uang jajannya. Sementara itu untuk pemberian uang jajan dan bulanan diberikan sekaligus di awal bulan. Lebih detailnya mengenai hal ini dapat dilihat pada cuplikan wawancara informan B berikut ini

Suami saya memberikan uang kebutuhan bulanan dan jajan satu bulan sekali. Hal ini disebabkan gajinya kan satu bulan sekali, jadi beliau itu sudah memberikannya sekaligus untuk satu bulan ke depan.

Pada penuturan informan B sebelumnya, peneliti memahami bahwa informan B menerima uang bulanan sekaligus uang jajan dari suaminya sebulan sekali. Hal ini dilakukan disebabkan setiap suaminya menerima gaji satu bulan sekali. Pada penjelasan informan B sebelumnya ditemukan praktik akuntansi rumah tangga berupa pendapatan dari suami. Praktik ini terdapat pada **amal** “Suami saya memberikan uang kebutuhan bulanan dan jajan satu bulan sekali.” **Ilmu** dari amal ini adalah Informan B memperoleh pendapatan dari suaminya sebulan sekali. Hal tersebut disebabkan suaminya baru menerima gaji sebulan sekali. Pendapatan yang diperoleh dari suaminya tersebut digunakan untuk membiayai kebutuhan rumah tangga dan juga uang jajan informan B sehari-hari.

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, peneliti menyadari bahwa praktik akuntansi pendapatan dari suami syarat akan nilai non materi (**iman**) berupa tanggung jawab. Nilai ini terefleksi melalui tindakan suami yang memberikan nafkah setiap bulan atau minggu. Tindakan istri yang menggunakan nafkah yang diberikan oleh suami untuk membiayai kebutuhan rumah tangga mereka.

Nilai tanggung jawab suami ini sejalan dengan salah satu perintah-Nya (**informasi wahyu**) dalam Q.S Al Baqarah Ayat 233. Praktik akuntansi berbasis nilai tanggung jawab telah ditemukan juga oleh (Darmada, Atmadja, & Sinarwati, 2016) bahwa pertanggungjawaban pengelolaan keuangan dilakukan secara bersama-sama.[30] Lebih lanjut terdapat (Harkaneri, Triyuwono, & Sukoharsono, 2014) menemukan bahwa pembagian keuntungan dan kerugian dari

hasil perkebunan karet didasarkan pada nilai keadilan dan tanggung jawab.[31] Lebih lanjut, merenungkan temuan tentang akuntansi rumah tangga yang dipraktikkan oleh para istri yang berstatus mahasiswa memberikan peneliti kesadaran (ihsan) bahwa hakikatnya praktik akuntansi tersebut syarat dengan nilai-nilai religiositas.

Pendapatan dari Orang Tua

Selanjutnya, meskipun telah menikah, namun sesekali para orang tua sering memberikan uang saku kepada anak-anak mereka. Uang saku tersebut umumnya digunakan untuk membelikan jajan dan mainan dari cucu mereka. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan A:

Maksudnya kan kami telah menikah, jadi kebutuhan keuangan rumah tangga semuanya dari suami. Tetapi karena saya masih tinggal dengan orang tua kan, suami saya juga bekerja di luar kota dan tinggal bersama dengan orang tuanya, jadi kebutuhan makan, saya masih makan dengan orang tua, terus juga **anak-anak ketika suka jajan mereka minatnya kepada kakeknya begitu. Tetapi kalau uang pampers atau uang kebutuhan rumah tangga lainnya alhamdulillah sudah tidak minta lagi ke orang tua**

Berdasarkan pada penjelasan Informan A sebelumnya, peneliti memahami bahwa kebutuhan rumah tangga mereka semuanya telah menjadi tanggung jawab dari suaminya. Sementara itu, disebabkan saat ini informan A masih tinggal bersama dengan orang tuanya, maka kebutuhan makan masih ditanggung oleh orang tuanya. Tetapi kebutuhan pokok lainnya seperti pampers anak sudah menjadi tanggungan suaminya. Selanjutnya informan A menjelaskan bahwa sesekali orang tuanya memberikan uang jajan kepada cucu mereka. Uang tersebut digunakan untuk membeli mainan dan juga makanan ringan.

Pada penjelasan informan A sebelumnya ditemukan praktik akuntansi rumah tangga berupa pendapatan dari orang tua. Praktik ini terdapat pada **amal** “anak-anak ketika suka jajan mereka minatnya kepada kakeknya begitu. Tetapi kalau uang pampers atau uang kebutuhan rumah tangga lainnya alhamdulillah sudah tidak minta lagi ke orang tua”. **Ilmu** dari amal ini adalah informan A masih menerima pendapatan dari orang tua. Namun bedanya, pendapatan tersebut seluruhnya digunakan untuk membeli jajan dan permainan anaknya. Sementara itu, untuk kebutuhan rumah tangga sudah tidak lagi menggunakan pendapatan dari orang tua. Hal ini disebabkan karena informan A sudah menikah. Kebutuhan informan A sudah menjadi tanggung jawab dari suaminya.

Lebih lanjut, informan B menjelaskan bahwa setelah berumah tangga ia tidak lagi menerima uang dari orang tuanya, justru sebaliknya bahwa sebaiknya ia yang memberikan uang kepada orang tuanya. Berikut merupakan cuplikan penjelasan beliau:

oh sudah tidak, kan sudah lepas dari orang tua. Justru kita yang seharusnya memberikan pendapatan ke orang tua. Kalau sejauh ini sih orang tua tidak memberikan uang lagi. Soalnya dalam prinsip orang tuaku, kalau anaknya sudah menikah maka sudah menjadi tanggung jawab suaminya, itu yang diterapkan dalam keluargaku. Kalau bisa kita yang memberikan ke orang tua. Orang tua sering memberikan tapi bukan dalam bentuk uang, paling dalam bentuk makanan, apapun itu yang penting bukan uang. **Pernah mungkin uang cuman mungkin jumlahnya tidak seberapa, itu digunakan untuk jajan**

saja, bukan masuk ke ranah kebutuhan rumah tangga. Itu tidak sama sekali karena urusannya kan sudah beda

Berdasarkan pada penjelasan dari informan B sebelumnya, peneliti dapat memahami bahwa informan B tidak lagi menerima pendapatan dari orang tuanya sejak dia memutuskan menikah. Hal ini memang telah menjadi prinsip dalam keluarga informan B. Justru sebaliknya, informan B menyatakan bahwa sebaiknya setelah menikah ia yang memberikan uang kepada orang tuanya. Informan B menyatakan bahwa orang tuanya sering memberikannya makanan tetapi bukan uang. Pernah beberapa kali orang tuanya memberikan uang, tetapi hal itu digunakan untuk uang jajan saja bukan termasuk dalam kebutuhan rumah tangganya.

Pada penjelasan informan B sebelumnya ditemukan praktik akuntansi rumah tangga berupa menerima pendapatan dari orang tua. Praktik ini terdapat pada **amal** “Pernah mungkin uang cuman mungkin jumlahnya tidak seberapa, itu digunakan untuk jajan saja, bukan masuk ke ranah kebutuhan rumah tangga.” **Ilmu** dari amal tersebut adalah pendapatan yang diterima oleh informan B dari orang tuanya tidak digunakan untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya, tetapi hanya untuk uang jajan. Informan B justru mengupayakan bahwa sebagai anak merekalah yang seharusnya memberikan pendapatan kepada orang tua bukan sebaliknya.

Selanjutnya informan C mengungkapkan hal yang serupa bahwa setelah menikah ia tidak lagi menerima pendapatan dari orang tuanya. Berikut merupakan cuplikan penjelasan dari informan C:

tidak sih, **kecuali kalau orang tua memberikan uang itu akan digunakan langsung untuk cucunya.** Kalau untuk kebutuhan rumah tangga begitu orang tua sudah tidak memberikan lagi. Orang tua memberikan ke cucunya dan akan digunakan seperti membeli baju, membeli popok seperti itu

Berdasarkan pada penjelasan informan C sebelumnya, peneliti memahami bahwa orang tua memberikan pendapatan kepada informan C, tetapi pendapatan tersebut digunakan untuk membeli baju dan juga popok dari cucu mereka. Sementara itu pendapatan dari orang tua tidak akan ia gunakan untuk membiayai kebutuhan keluarganya. Selanjutnya, pada penjelasan informan C sebelumnya ditemukan praktik akuntansi rumah tangga berupa menerima pendapatan dari orang tua. Praktik tersebut terdapat pada **amal** “kecuali kalau orang tua memberikan uang itu akan digunakan langsung untuk cucunya.” **Ilmu** dari amal ini adalah informan C masih menerima pendapatan dari orang tua, tetapi pendapatan tersebut lebih digunakan untuk anaknya seperti membeli pakaian, pokok dan sebagainya. Pendapatan yang bersumber dari orang tua tidak akan ia gunakan untuk membiayai kebutuhan rumah tangganya. Hal ini disebabkan kebutuhan rumah tangga merupakan tanggung jawab dari suaminya

Lebih lanjut, informan D mengungkapkan bahwa setelah menikah ia sudah jarang menerima pendapatan dari orang tuanya. Berikut merupakan cuplikan wawancara dari informan D:

Sudah tidak, tetapi ada juga sesekali, biasanya orang tua itu memberikan uang saat mereka panen di kebun, jadi setelah hasil panen dijual orang tua kadang memberikan juga uang. Orang tua yang langsung memberikan hehehe saya tidak meminta ke orang tua, kan sudah menikah juga sudah tidak boleh meminta lagi ke orang tua hehehe. Uang dari orang tua biasanya saya gunakan untuk jajan hehehe

Pada penjelasan informan D sebelumnya memberikan peneliti pemahaman bahwa meskipun telah menikah, namun ia masih diberikan uang jajan oleh orang tuanya. Hal tersebut merupakan inisiatif sendiri dari orang tua untuk memberikan kepada informan D. Informan D tidak berani meminta karena ia menyadari telah menikah sehingga orang tua sudah tidak memiliki kewajiban untuk menafkahnya lagi. Orang tua dari informan D memberikan uang jajan kepada ia ketika mereka telah memperoleh pendapatan dari menjual hasil panennya. Uang jajan yang diperoleh oleh informan D akan ia gunakan untuk jajan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan dari informan D sebelumnya, peneliti menemukan praktik akuntansi rumah tangga berupa pendapatan dari orang tua. Praktik ini terdapat pada **amal** “sudah tidak, tetapi ada juga sesekali, biasanya orang tua itu memberikan uang saat mereka panen di kebun.” **Ilmu** dari amal ini adalah informan D sesekali masih menerima pendapatan dari orang tuanya. Orang tuanya memberikan pendapatan kepada informan D setiap kali mereka melakukan panen. Informan D menggunakan pendapatan yang diberikan oleh orang tuanya untuk jajannya sehari-hari. Sementara itu, pendapatan dari suaminya akan digunakan untuk membiayai kebutuhan rumah tangga,

Selanjutnya, merenungkan praktik akuntansi rumah tangga yang telah dikupas pada pembahasan sebelumnya, memberikan peneliti pemahaman bahwa praktik akuntansi rumah tangga tersebut syarat dengan nilai non materi (**iman**) berupa kasih sayang dari orang tua. Nilai ini terefleksi melalui tindakan dari orang tua yang tetap memberikan jajan kepada anak dan cucu mereka meskipun pemberian uang tersebut hakikatnya sudah menjadi tanggung jawab dari suami.

Nilai berupa kasih sayang orang tua yang menjadi semangat dari praktik akuntansi rumah tangga tersebut sejalan dengan salah satu perintah-Nya (**informasi wahyu**) dalam Luqman ayat 14. Lebih lanjut, praktik akuntansi berbasis nilai kasih sayang juga telah ditemukan diantaranya oleh (Amaliah & Mattoasi, 2020) menemukan bahwa penetapan harga *umoonu* mencerminkan nilai ketaatan kepada Sang Pencipta dan *motoliango* (kasih sayang).[32] Kemudian terdapat (Thalib, 2022b) menemukan terdapat tiga cara masyarakat Gorontalo mempraktikkan akuntansi di upacara *tolobalango* yaitu pertama menerima upah, kedua menerima mahar, biaya pernikahan, dan biaya konsumsi; ketiga, mencatat akuntansi di ingatan. Ketiga praktik tersebut hidup dengan semangat kearifan lokal berupa keikhlasan, amah, dan rasa saling percaya. Semangat tersebut hakikatnya merupakan wujud dari kasih sayang baik diantara sesama dan juga kepada Sang Pencipta.[23] Lebih lanjut merenungkan temuan tentang akuntansi rumah tangga yang dipraktikkan oleh istri yang masih berstatus mahasiswa memberikan peneliti kesadaran tentang hakikatnya (**ihsan**) terdapat nilai-nilai spiritual dibalik akuntansi yang mereka praktikkan

Pendapatan dari Usaha Istri

Selanjutnya. Selain memperoleh pendapatan dari suami dan juga orang tua, para istri juga biasanya membuka usaha sampingan untuk memperoleh tambahan pendapatan. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh informan A, berikut merupakan penjelasannya:

Kalau saya berjualan online, kalau suami usaha sampingan adalah menjual bensin, kemudian suami juga mulai berjualan roti di awal bulan November tahun ini. Kalau dari saya, tujuan berjualan karena sudah terbiasa ketika di pondok pesantren, pada saat keluar pondok, saya selalu membeli makanan yang lebih supaya bisa saya jual lagi kepada teman-teman di pondok, terus ibu saya juga kan seorang wirausahawan, jadi mungkin bakatnya menurun ke anaknya hehehe. Terus kalau suami itu untuk menambah pendapatan per bulan. Ditambah lagi kan

kita memiliki bayi lagi, jadi kebutuhannya juga pasti bertambah. Alhamdulillah anak tidak minum susu formula, jadi yang dibeli hanya pampers, tisu basah, minyak telon. Intinya usaha sampingan itu untuk menambah penghasilan. Untuk memenuhi kebutuhan per minggu juga, belum lagi kalau istri suka untuk membeli makanan hehehe

Berdasarkan penjelasan informan A sebelumnya, peneliti memahami bahwa selain memperoleh pendapatan dari suami dan orang tua, informan A juga memiliki usaha sampingan yaitu berjualan online. Informan A menjelaskan bahwa ia memiliki hobi berdagang sejak masih di pondok pesantren. Setelah menikah ia meneruskan minat berdagang tersebut. Selain itu juga suami dari informan A memiliki usaha sampingan yaitu berjualan bensin eceran dan juga roti. Pendapatan dari usaha sampingan ini mereka gunakan untuk membiayai kebutuhan rumah tangga mereka seperti membeli pampers, tisu basah, minyak telon untuk anak-anaknya.

Pada penjelasan informan A sebelumnya ditemukan praktik akuntansi rumah tangga berupa menerima pendapatan dari usaha sampingan. Praktik ini terdapat pada **amal** “kalau saya berjualan online” **Ilmu** dari amal ini adalah informan A memperoleh pendapatan dari usaha sampingan. Pendapatan ini ia gunakan untuk membeli kebutuhan pribadinya, dan sebagian akan ia simpan sebagai dana darurat.

Selanjutnya informan B mengungkapkan hal yang serupa yaitu selain menjadi istri dan mahasiswa, ia juga merupakan wirausahawan yaitu menjual barang secara online serta menjadi guru ngaji, berikut merupakan penjelasan dari informan B:

ya tadi itu usaha online shopping dan juga mengajar ngaji... kalau di rumah tangga saya, karena suami tidak memberikan gajinya sepenuhnya kepada saya, tetapi saya mengerti cara mengalokasikan uang tersebut untuk apa saja, seperti kita memberikan kepada orang tua dan mertua itu harus dilakukan. Terus kebutuhan rumah tangga perbulannya. Kalau saya jualan dan memperoleh keuntungan maka keuntungan itu buat saya sendiri. Nanti jika sewaktu-waktu ada kebutuhan mendadak maka bisa menggunakan uang dari usaha sampingan itu. Jadi suami tidak pernah mengetahui berapa keuntungannya dan suami saya juga tidak pernah menanyakan berapa keuntungan yang saya peroleh dari usaha itu. Keuntungan itu saya sendiri yang mengumpulkannya dan saya juga yang menggunakannya

Berdasarkan penjelasan dari informan B sebelumnya, peneliti memahami bahwa selain memperoleh pendapatan dari suami, informan B juga memperoleh pendapatan dari usaha online shopping dan juga gaji dari mengajar ngaji. Pendapatan tersebut ia gunakan untuk membeli apa yang ia inginkan. Selain itu juga pendapatan dari usaha tersebut digunakan sebagai dana darurat. Informan B menjelaskan bahwa suaminya tidak mengetahui berapa jumlah keuntungan yang diperoleh dari usahanya dan suami dari informan B juga tidak pernah menanyakan mengenai keuntungan usahanya. Selanjutnya, berdasarkan penjelasan dari informan B sebelumnya, peneliti menemukan praktik akuntansi rumah tangga berupa pendapatan dari usaha sampingan. Praktik ini terdapat pada **amal** “ya tadi itu usaha online shopping dan juga mengajar ngaji.” **Ilmu** dari amal ini adalah selain memperoleh pendapatan dari suami, Informan B juga memiliki usaha sampingan yaitu berjualan secara online dan menjadi guru ngaji. Pendapatan dari usahanya ini akan digunakan untuk kepentingan pribadinya. Suami dari informan B tidak pernah menanyakan dan menggunakan keuntungan dari usahanya.

Selanjutnya, merenungkan temuan tentang praktik akuntansi rumah tangga yang telah dikupas pada pembahasan sebelumnya, peneliti menyadari bahwa terdapat nilai non materi (**iman**) berupa tolong menolong dibalik pendapatan dari usaha sampingan tersebut. Nilai tolong menolong ini tercermin melalui keputusan dari para istri untuk menggunakan sebagian keuntungan yang mereka peroleh dari usahanya untuk disimpan dan digunakan sebagai dana darurat dalam keluarga mereka.

Lebih lanjut, nilai berupa tolong menolong yang menjadi salah satu semangat para istri mempraktikkan akuntansi rumah tangga hakikatnya sejalan dengan perintahnya (**informasi wahyu**) yang terdapat dalam Q.S Al-Maidah ayat 2. Lebih lanjut praktik akuntansi berbasis nilai tolong menolong juga telah ditemukan oleh (Prasdika, Auliyah, & Setiawan, 2018) menemukan bahwa metode penentuan harga sewa yang dilakukan oleh Kos Putra Mulya tidak berdasarkan penelusuran total biaya aktivitas usaha, namun hanya menggunakan proses “perkiraan” dalam menentukan biaya per kamar. Hal ini disebabkan adanya pengaruh budaya tolong menolong dalam aktivitas keuangannya.[33] Hal yang senada juga ditemukan oleh (Thalib, Sujianto, dkk., 2022) bahwa pada masa pandemi covid 19 terjadi penurunan keuntungan oleh pedagang SEMBAKO di Gorontalo. Keuntungan yang diperoleh oleh para pedagang digunakan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari, sebagai modal usaha, dan beramal dalam bentuk membantu diantara sesama.[12] Selanjutnya merenungkan setiap temuan dari akuntansi rumah tangga yang dipraktikkan oleh para istri tersebut, memberikan peneliti kesadaran bahwa hakikatnya akuntansi rumah tangga tersebut syarat dengan nilai religiusitas

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai non materi di balik cara mahasiswa yang telah menikah mempraktikkan akuntansi rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa **pertama** praktik pendapatan bersumber dari suami. Para Istri menerima pendapatan dari para suami dengan cara; menerima uang bulanan dimana uang ini sudah termasuk dengan uang jajan istri selama satu bulan dan keperluan rumah tangga. Praktik akuntansi ini syarat dengan nilai non materi berupa tanggung jawab. Nilai ini tercermin melalui tindakan dari para suami yang bertanggung jawab memberikan nafkah kepada anak dan istri mereka. Temuan **kedua** adalah menerima pendapatan dari orang tua. Meskipun telah menikah, namun orang tua masih tetap memberikan uang kepada anak-anak mereka yang telah berstatus istri. Uang yang diberikan oleh orang tua tersebut digunakan untuk membeli keperluan dari anak dan cucu mereka. Praktik akuntansi rumah tangga ini syarat dengan nilai kasih sayang orang tua. Nilai ini tercermin melalui sikap dari orang tua yang tetap memberikan uang jajan kepada putri mereka meskipun saat ini hal itu sudah bukan merupakan tanggung jawab mereka lagi. Temuan **ketiga** adalah menerima pendapatan dari usaha sampingan. Para istri selain masih aktif menjadi mahasiswa, namun mereka juga membuka usaha online shopping. Pendapatan dari usaha ini akan mereka gunakan untuk membeli jajan, pakaian, dan kebutuhan pribadi lainnya, sebagian dari pendapatan ini akan mereka simpan untuk kebutuhan mendadak dalam rumah tangga mereka. Praktik akuntansi rumah tangga ini syarat dengan nilai tolong menolong. Nilai ini tercermin melalui keputusan dari para istri yang menyisihkan sebagian dari pendapatan mereka untuk disimpan dan digunakan untuk membantu keluarga mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ulfiah, *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.

- [2] Iwan. Triyuwono, “Angels Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, hlm. 1–21, 2011. doi: 10.18202/jamal.2011.04.7107.
- [3] Sylvia, “Membawakan Cinta untuk Akuntansi,” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, vol. 5, no. 212, 2014, doi: <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2014.04.5012>.
- [4] A. Kamayanti, *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi Pengantar*. Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh, 2016.
- [5] I. Triyuwono, “Akuntansi Syari’ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo Gusti,” *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. 2006.
- [6] I. Triyuwono, “Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola,” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, vol. 6, no. 2, hlm. 290–303, 2015, doi: 10.18202/jamal.2015.08.6023.
- [7] I. Triyuwono, “‘Mata Ketiga’: SÈ LAÈN,, Sang Pembebas Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi,” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, vol. 1, no. 1, hlm. 1–23, 2010, doi: 10.18202/jamal.2010.04.7077.
- [8] A. Kamayanti, “Metode Penelitian ‘Kualitatif’ (Sepucuk Surat untuk Tuhan),” dalam *Workshop Metode Penelitian di Universitas Mercu Buana, Jakarta, 25-27 Agustus 2015*, Jakarta, 2015, hlm. 1–10.
- [9] A. Kamayanti dan N. Ahmar, “Tracing Accounting in Javanese Tradition,” *International Journal of Religious and Cultural Studies*, vol. 1, no. 1, hlm. 15–24, 2019, doi: 10.34199/ijracs.2019.4.003.
- [10] M. A. Thalib, N. Tiara, M. Rizkah, dan S. L. Syamsudin, “‘Dilla O’onto Bo Wolu-Woluwo’ (Potret Distribusi Keuntungan oleh Pedagang di Warung Makan Gorontalo),” *RISTANSI: Riset Akuntansi*, vol. 3, no. 1, Art. no. 1, Jul 2022, doi: 10.32815/ristansi.v3i1.1041.
- [11] M. A. Thalib, A. F. N. Mohamad, C. Ibrahim, dan M. S. Ahaya, “Potret Keuntungan Pedagang Buah Berbasis Nilai Budaya Islam Gorontalo,” *Simagri; Research Journal of social, agricultural policies, economics and agribusiness*, vol. 02, no. 01, hlm. 72–84, 2022, doi: <https://doi.org/10.32764/simagri.v2i01.713>.
- [12] M. A. Thalib, A. N. Sujianto, H. F. Sugeha, S. Huruji, dan M. Sahrul, “Praktik Akuntansi Keuntungan berbasis Nilai Sabari dan Huyula (Studi Kasus pada Pedagang Sembako di Gorontalo),” *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Audit Syariah*, vol. 2, no. 1, hlm. 146–163, 2022.
- [13] M. A. Thalib dan W. P. Monantun, “Mosukuru: sebagai Wujud dari Metode Pencatatan Akuntansi oleh Pedagang di Pasar Tradisionak Gorontalo,” *Jurnal Akuntansi Integratif*, vol. 8, no. 1, hlm. 19, 2022.
- [14] M. A. Thalib dan W. P. Monantun, “Konstruksi Praktik Akuntansi Tolobalango: Studi Etnometodologi Islam,” *El Muhasaba Jurnal Akuntansi*, vol. 13, no. 2, hlm. 85–97, Jul 2022, doi: 10.18860/em.v13i2.12915.
- [15] R. Yuliana, A. R. Setiawan, dan R. Auliyah, “Akuntansi Keluarga Sakinah sebagai Manifestasi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Syariah,” *jamal*, vol. 11, no. 3, 2020, doi: 10.21776/ub.jamal.2020.11.3.28.
- [16] M. Yulianti, “Akuntansi dalam Rumah Tangga : Study Fenomenologi pada Akuntan dan Non Akuntan,” *JAM*, vol. 11, no. 2, hlm. 62–75, Des 2016, doi: 10.30630/jam.v11i2.93.
- [17] Sukrianto dan F. S. Lakoro, “Penerapan Akuntansi Rumah Tangga sebelum dan setelah masa Pandemi Covid 19 di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo,” *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, vol. 6, no. 3, hlm. 24, 2022.
- [18] T. K. Sidharta, “Akuntansi Rumah Tangga: Tanggung Jawab dalam Pencatatan, Pengambilan Keputusan dan perencanaan Jangka Panjang,” *Jurnal Bisnis & Teknologi Politeknik NSC Surabaya*, vol. 3, no. 1, hlm. 8, 2016.

- [19] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV, 2018.
- [20] M. A. Thalib, “Mohe Dusa : Konstruksi Akuntansi Kerugian,” *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, vol. 4, no. 1, hlm. 11–31, 2019, doi: 10.18382.
- [21] M. A. Thalib, “Akuntansi ‘Huyula’ (Konstruksi Akuntansi Konsinyasi Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual, dan Sosial),” *Jurnal Riset Akuntansi Mercubuana*, vol. 5, no. 1, hlm. 97–110, 2019, doi: 10.26486/jramb.v5i2.768.
- [22] M. A. Thalib, “‘ O Nga : Laa ’ sebagai Wujud Akuntabilitas Biaya Pernikahan,” *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, vol. 5, no. 1, hlm. 117–128, 2021, doi: doi.org/10.33795/jraam.v5i1.011 Informasi.
- [23] M. A. Thalib, “Motoliango sebagai wujud akuntansi di upacara tolobalango gorontalo,” *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol. 24, no. 1, hlm. 27–48, 2022.
- [24] M. A. Thalib, “Akuntansi Pendapatan Jasa Berbasis Nilai Mohe:hea dan Huyula,” *APAJI*, vol. 4, no. 2, hlm. 81–96, Jul 2022, doi: 10.35593/apaji.v4i2.44.
- [25] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- [26] M. A. Thalib, “Portrait of Capital Accounting Practiced by Students of Sharia Accounting Department From Gorontalo Ethnic,” *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance*, vol. 2, no. 2, Art. no. 2, Okt 2022, doi: 10.21154/etihad.v2i2.5005.
- [27] M. A. Thalib, “Exposing Household Cost Accountability Practices: A Study Of Islamic Ethnomethodology,” *The ES Accounting And Finance*, vol. 1, no. 01, Art. no. 01, Nov 2022, Diakses: 29 November 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://esj.eastasouth-institute.com/index.php/esaf/article/view/26>
- [28] M. A. Thalib, “Menelusuri Makna Keuntungan dibalik Pelaksanaan Budaya Tumbilotohe: Studi Etnometodologi Islam,” *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, vol. 1, no. 01, Art. no. 01, Nov 2022, Diakses: 29 November 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://sj.eastasouth-institute.com/index.php/smb/article/view/24>
- [29] M. A. Thalib, “Penentuan Tarif Penumpang berbasis Nilai Eya Dila Pito-Pito’o,” *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam*, vol. 7, no. 2, hlm. 39–52, Sep 2022, doi: 10.34202/imanensi.7.2.2022.39-52.
- [30] D. K. Darmada, A. T. Atmadja, dan N. K. Sinarwati, “Kearifan Lokal Pade Gelahang dalam Mewujudkan Integrasi Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Subak,” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, vol. 7, no. 1, hlm. 1–155, 2016, doi: 10.18202/jamal.2016.04.7004.
- [31] Harkaneri, I. Triyuwono, dan E. G. Sukoharsono, “Memahami Praktek Bagi-Hasil Kebun Karet Masyarakat Kampar Riau (Sebuah Studi Etnografi),” *Al-Iqtishad*, vol. 1, no. 10, hlm. 14–38, 2014, doi: 10.24014/jiq.v10i2.3115.
- [32] T. H. Amaliah dan Mattoasi, “Refleksi Nilai di Balik Penetapan Harga Umoonu,” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, vol. 11, no. 2, hlm. 402–419, 2020, doi: 10.21776/ub.jamal.2020.11.2.24.
- [33] D. Prasdika, R. Auliyah, dan A. R. Setiawan, “Menguak Nilai Dan Makna Di Balik Praktik Penentuan Harga Sewa : Studi Fenomenologis Pada Pengusaha Kos-Kosan,” *Jurnal Infestasi*, vol. 14, no. 1, hlm. 40–56, 2018, doi: <https://doi.org/10.21107/infestasi.v14i1.4259>.